



Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah terhadap Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Indonesia pada Anak Usia Sekolah Dasar

Febi Febi ^{1*}, Adrias Adrias ², Salmaini Safitri Syam ³

¹⁻³ Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email : febieducation@gmail.com ¹, adrias@fip.unp.ac.id ², salmaini@fip.unp.ac.id ³

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25171

Korespondensi penulis : febieducation@gmail.com *

Abstract. *This study aims to examine the influence of students' dominant use of regional languages on their Indonesian speaking skills. Employing a qualitative approach, data were collected through observations and open-ended questionnaires. The research subjects were fifth- and sixth-grade elementary school students attending TPQ Al-Muhajirin, located in a community where regional languages are predominantly used in daily communication. The findings indicate that students who primarily communicate in regional languages encounter several difficulties when speaking in Indonesian, including challenges in selecting appropriate vocabulary (72.2%), constructing grammatically accurate sentences (36.1%), code-switching between regional languages and Indonesian (86.1%), and a lack of self-confidence when speaking Indonesian (47.2%). In contrast, students who are accustomed to using Indonesian did not experience such challenges. To overcome these difficulties, students adopted various strategies, such as practicing speaking in Indonesian regularly (36.1%), seeking assistance from teachers or peers (55.6%), and engaging with Indonesian-language materials through reading and video content (5.6%). These results suggest that the dominant use of regional languages significantly affects the speaking skills of elementary school-aged children. Consequently, there is a need for more intensive interventions aimed at enhancing students' Indonesian speaking abilities, such as fostering an environment that actively supports the use of Indonesian in daily communication.*

Keywords: *elementary school-aged children, Indonesian language, Regional languages, speaking skills*

Abstrak. Tujuan penelitian yang dilakukan ini adalah untuk menganalisis pengaruh yang ditimbulkan ketika peserta didik dominan dalam menggunakan bahasa daerah terhadap keterampilan berbicara dalam Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menjadikan observasi dan kuesioner terbuka sebagai teknik pengumpulan data. Peserta didik kelas V dan kelas VI SD yang belajar di TPQ Al-Muhajirin dipilih menjadi subjek penelitian, di mana mayoritas masyarakat menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh bahwa peserta didik yang dominan berbicara dalam bahasa daerah mengalami kesulitan pada saat berbicara dalam Bahasa Indonesia. Peserta didik mengalami berbagai kesulitan seperti kesulitan dalam memilih kosakata yang tepat (72,2%), struktur kalimat yang tidak sesuai (36,1%), mencampurkan bahasa daerah dengan Bahasa Indonesia (86,1%), dan kurangnya rasa percaya diri ketika berbicara dalam Bahasa Indonesia (47,2%). Sebaliknya, peserta didik yang terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan. Peserta didik menerapkan beberapa strategi untuk menghadapi kesulitan tersebut, seperti membiasakan berbicara dalam Bahasa Indonesia (36,1%), belajar dan bertanya kepada guru atau teman sebaya (55,6%), serta membaca buku dan menonton video dalam Bahasa Indonesia (5,6%). Temuan ini menunjukkan penggunaan bahasa daerah yang lebih dominan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih intensif dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia sekolah dasar, seperti menciptakan lingkungan yang mendukung peserta didik dalam berlatih berbicara menggunakan Bahasa Indonesia.

Kata kunci: *anak usia sekolah dasar, Bahasa daerah, Bahasa Indonesia, keterampilan berbicara*

1. PENDAHULUAN

Manusia menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa ini berfungsi sebagai alat komunikasi dengan media penyampaiannya bisa berbentuk

lisan dan tulisan dalam menyampaikan pesan, gagasan, ataupun ide yang terdapat dalam pikiran (Novianti & Fatimah, 2019). Secara lisan, kemampuan berkomunikasi diwujudkan dalam keterampilan berbicara. Untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, berbicara adalah keterampilan yang sangat penting untuk dapat mewujudkan hal tersebut (Adini et al., 2018). Di dalam berbahasa, ada empat aspek penting yang harus dikuasai, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Menurut Magdalena dalam (Rohana Hariana Intiana, 2023) berbicara merupakan aspek yang mendasar dalam berbahasa, karena keterkaitannya dengan kemampuan berbahasa lainnya. Peserta didik dituntut untuk mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dengan baik (Adrias, 2018). Dalam menyampaikan sebuah ide, gagasan, pesan, perasaan ataupun hal-hal yang berkaitan dengan emosional lainnya, berbicara menjadi bagian yang mendasar untuk memfasilitasi dalam mengekspresikan hal tersebut.

Menurut Bulan dalam (Rahmi & Syukur, 2023) Bahasa Indonesia dijadikan bahasa persatuan dari banyaknya bahasa yang dipakai oleh masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi. Bahasa Indonesia merupakan harta dan budaya bagi negara Indonesia (Nurhasanah et al., 2024). Masyarakat di Indonesia menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi (Haruna, 2018). Menurut (Huzaili et al., 2025) menyatakan bahwa masyarakat masih dominan berbicara dengan bahasa daerah untuk berkomunikasi sehari-hari. Hal tersebut bisa terjadi karena tidak semua masyarakat di Indonesia dapat memahami Bahasa Indonesia yang baku dengan baik.

Oleh karena itu, banyak masyarakat Indonesia yang masih canggung dalam menggunakan Bahasa Indonesia pada kesehariannya dan menggunakan bahasa daerah sebagai gantinya. Kebiasaan untuk menggunakan Bahasa daerah ini tidak hanya pada kalangan orang tua saja, tidak terkecuali peserta didik yang berusia sekolah dasar. Sebagaimana yang kita ketahui, masih banyak peserta didik sekolah dasar menggunakan bahasa daerah pada kesehariannya. Kebiasaan menggunakan bahasa daerah ini, memiliki pengaruh yang dinifikan terhadap penggunaan Bahasa Indonesia (Mahmud et al., 2018).

Penggunaan bahasa daerah yang dominan ini tidak hanya di lingkungan masyarakat saja, namun terjadi juga pada lingkungan pendidikan formal dan nonformal sebagai bahasa pengantar pendidikan. Bahasa yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran disebut bahasa pengantar pendidikan (Payong et al., 2022). Tujuan dari bahasa pengantar pendidikan adalah untuk menjelaskan dan mengekspresikan pelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Pada kenyataannya, tidak semua peserta didik dapat mencapai pemahaman yang diharapkan (Rifa'i et al., 2024). Hal ini mengakibatkan bahasa daerah

seringkali dijadikan sebagai bahasa pendamping dalam proses pembelajaran, karena tidak semua anak memahami Bahasa Indonesia yang baku, hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang jelas dan terarah dari guru kepada peserta didik. Menurut (Fitriani, 2021) penggunaan bahasa daerah yang dominan dapat mengganggu kaidah dalam tata Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti, peserta didik sekolah dasar di Desa Kedepatian Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci, umumnya menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasinya sehari-hari. Hal tersebut memberikan dampak yang signifikan kepada peserta didik tersebut, menyebabkan mereka tidak begitu lancar ketika berbicara dalam Bahasa Indonesia.

Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilaksanakan (Huzaili et al., 2025) yang mengindikasikan peserta didik kelas V MIM Pammase di Kabupaten Gowa menggunakan bahasa daerah dengan persentase yang masih tinggi yaitu 61,53%. Sebaliknya, 50% peserta didik kelas V MIM Pammase Kabupaten Gowa memiliki keterampilan Bahasa Indonesia yang masih rendah.

Penelitian tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan (Rahman, 2016), menunjukkan bahwa dominannya peserta didik bahasa daerah memiliki pengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, hal ini diteliti oleh Rahman pada peserta didik kelas I SD Inpres Maki, Kecamatan Lamba-Leda, Kabupaten Manggarai Timur. Pada penelitian yang dilakukan Rahman, mengindikasikan bahwa peserta didik yang dominan dalam menggunakan bahasa daerah dapat berdampak pada lemahnya kemampuan dalam berbahasa Indonesia.

Selain itu, Hal serupa juga ditemukan oleh (Fitriani, 2021) dalam penelitiannya, yang menunjukkan dampak dari peserta didik yang dominan dalam menggunakan bahasa daerah di MIN 04 Hulu Sungai tengah memiliki pengaruh terhadap hasil belajarnya. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta didik yang lebih dominan dalam menggunakan bahasa daerah memiliki hasil belajar yang lebih rendah jika dibandingkan dengan peserta didik yang lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan hanya berfokus pada prestasi dan hasil belajar Bahasa Indonesia secara umum saja. Oleh karena itu, peneliti akan secara spesifik berfokus pada pengaruh dominannya peserta didik dalam menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi sehari-harinya terhadap keterampilan berbicara dalam Bahasa Indonesia pada peserta didik usia sekolah dasar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan menerapkan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendalami masalah-masalah manusia dan sosial (Rijal Fadli, 2021). Penelitian ini menggunakan desain penelitian paradigma sederhana dengan satu variabel terikat dan satu variabel bebas. Penelitian dilaksanakan di Taman Pengajian Al-Qur'an (TPQ) Al-Muhajirin Kedepatian Semerap. Lokasi dipilih berdasarkan latar belakang subjek penelitiannya yang dominan menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-harinya, oleh karena itu lokasi ini tetap relevan sebagai lokasi penelitian pengaruh dominannya peserta didik menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi sehari-harinya terhadap keterampilan berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia.

Data dikumpulkan dengan metode observasi dan kuesioner terbuka. Observasi digunakan untuk mengamati peserta didik ketika berbicara dengan Bahasa Indonesia. Selain itu, Kuesioner yang dibuat adalah kuesioner terbuka, digunakan untuk menggali informasi yang mendalam dari responden mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan kedua bahasa tersebut. Untuk menunjukkan pengaruh peserta didik yang lebih dominan dalam menggunakan bahasa daerah terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia, data dianalisis dengan cara reduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan.

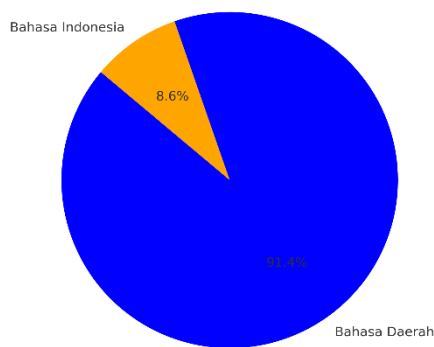
Temuan Dan Pembahasan

Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti pada peserta didik usia sekolah dasar di TPQ Al-Muhajirin, anak yang dominan berkomunikasi dengan bahasa daerah mengalami kesulitan ketika berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan tidak terbiasanya anak usia SD di TPQ Al-Muhajirin dalam menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika anak tersebut berbicara dengan Bahasa Indonesia, mereka seringkali menggabungkan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia. Hal itu terjadi karena mereka tidak mengetahui Bahasa Indonesianya dari apa yang ingin mereka sampaikan.

Hasil observasi tersebut senada dengan hasil kuesioner yang disebarkan kepada peserta didik usia sekolah dasar di TPQ Al-Muhajirin, dengan responden yang berjumlah 35 orang. Dari total responden:

1. 32 peserta didik menggunakan bahasa daerah untuk komunikasinya sehari-hari
2. 3 peserta didik menggunakan Bahasa Indonesia untuk komunikasinya sehari-hari

Penggunaan Bahasa Sehari-hari oleh Peserta Didik

**Gambar 1. Bahasa yang digunakan peserta didik sehari-hari**

Berdasarkan hasil kuesioner tersebut, peserta didik yang dominan dalam menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi, menjelaskan bahwa mereka berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia hanya ketika berbicara dengan guru di lingkungan pendidikan formal. Di lingkungan pendidikan nonformal seperti di TPQ, mereka menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi. Peserta didik yang dominan berbicara dengan bahasa daerah mengalami kesulitan ketika berbicara dengan Bahasa Indonesia. Peserta didik mengungkapkan kesulitan yang dialaminya, antara lain:

1. Kesulitan dalam memilih kosakata

Berdasarkan analisis data, 72,2% (26 orang) dari total responden mengalami kesulitan dalam memilih kata ketika berbicara dalam Bahasa Indonesia. Kebiasaan dalam menggunakan bahasa daerah mengakibatkan mereka lebih mudah mengingat kosakata dalam bahasa daerah dibandingkan kosakata dalam Bahasa Indonesia, sehingga ketika mereka diminta untuk berbicara dalam Bahasa Indonesia, seringkali mereka harus berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara atau menerjemahkan kata dalam bahasa daerah ke Bahasa Indonesia terlebih dahulu. Seorang responden menyatakan: *“ada beberapa kalimat yang saya kesulitan dalam memilih kata”*.

2. Struktur kalimat yang kurang tepat

Kesulitan berbicara dalam Bahasa Indonesia tidak hanya kesulitan dalam memilih kosakata, membuat struktur kalimat yang tepat juga menjadi kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Berdasarkan data, 36,1% (13 orang) dari total responden mengalami kesulitan tersebut. Beberapa dari peserta didik mengungkapkan mereka kesulitan menyusun kalimat dalam Bahasa Indonesia. Akibatnya, mereka seringkali menggunakan struktur kalimat yang kurang tepat. Seorang peserta didik

mengungkapkan: *“saya mau meminta izin untuk bermain, dan saya tidak tau menyusun kata tersebut”*.

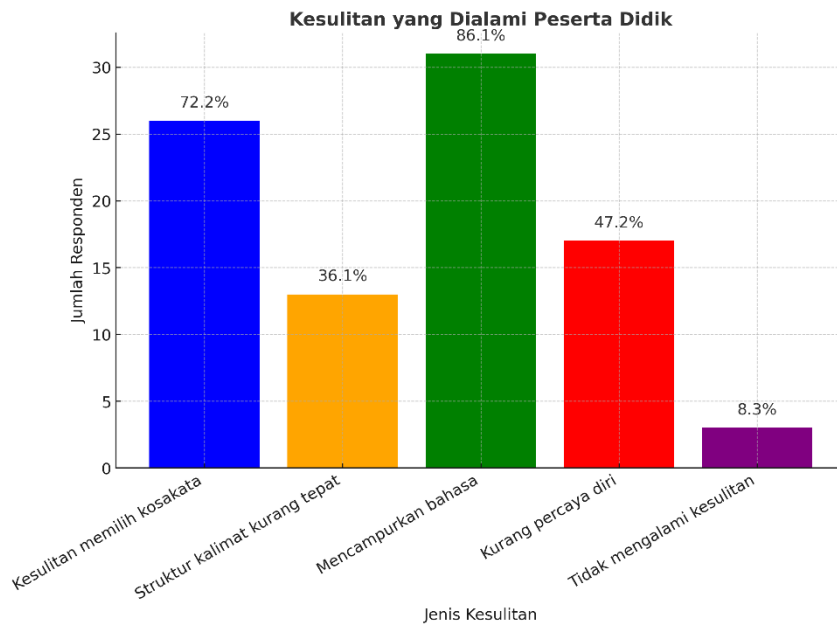
3. Mencampurkan bahasa indonesia dengan bahasa daerah ketika berbicara

Kesulitan berikutnya yang dialami oleh peserta didik adalah mencampurkan Bahasa Indonesia dengan bahasa daerah ketika berbicara. Sebanyak 86,1% (31 orang) menjelaskan bahwa mereka sering mencampurkan kedua bahasa tersebut ketika berbicara dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, mereka seringkali tidak sadar menyisipkan bahasa daerah pada saat berbicara dalam Bahasa Indonesia. Seorang peserta didik menjelaskan: *“Saat menggunakan Bahasa Indonesia, sering terbawa bahasa daerah”*.

4. Kurangnya percaya diri

Kurangnya percaya diri menjadi kesulitan tersendiri bagi sebagian peserta didik. 47,2% (17 orang) menyatakan kurang percaya diri ketika berbicara dalam Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan mereka tidak terbiasa dalam menggunakan Bahasa Indonesia ketika berbicara. Kurangnya percaya diri ini mengakibatkan mereka takut melakukan kesalahan dalam penggunaan kosakata atau tata bahasa dalam Bahasa Indonesia. Seorang peserta didik menyatakan: *“Tantangan besar yang saya hadapi ketika berbicara dalam Bahasa Indonesia yaitu kurang percaya diri”*.

Dalam penelitian ini, 8,3% (3 orang) peserta didik yang terbiasa berbicara dengan Bahasa Indonesia ketika berkomunikasi mengungkapkan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan ketika berbicara dalam Bahasa Indonesia. Peserta didik tersebut mengungkapkan bahwa mereka lebih nyaman berbicara dalam Bahasa Indonesia daripada berbicara dalam bahasa daerah. Salah satu peserta didik yang terbiasa dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasinya, menjelaskan: *“Tidak ada kesulitan ketika berbicara dalam Bahasa Indonesia”*.



Gambar 2. Kesulitan peserta didik ketika berbicara dalam Bahasa Indonesia

Sebaliknya, peserta didik yang dominan menggunakan bahasa daerah di kehidupan sehari-harinya, banyak mengalami hambatan ketika berbicara dalam Bahasa Indonesia. Hambatan utamanya adalah kecepatan berpikir dalam Bahasa Indonesia, sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu peserta didik: *“Saya harus memikirkan dengan tenang sebelum berbicara atau menyusun kalimat dalam Bahasa Indonesia”*.

Dari berbagai kesulitan yang telah dijelaskan, peserta didik mencoba berbagai strategi untuk mengatasi kesulitan berbicara dalam Bahasa Indonesia. Strategi-strategi yang diterapkan oleh peserta didik, antara lain:

1. Membiasakan diri berbicara dalam Bahasa Indonesia

Meskipun peserta didik mengalami banyak hambatan ketika berbicara dalam Bahasa Indonesia, salah satunya mereka mencoba membiasakan diri berbicara dalam Bahasa Indonesia. Strategi ini bertujuan untuk melatih kepercayaan diri ketika berbicara dalam Bahasa Indonesia. Sebanyak 36,1% (13 orang) peserta didik mencoba strategi ini untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam Bahasa Indonesia. Hal ini dijelaskan oleh salah satu peserta didik: *“Harus sering berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia agar tidak kesulitan lagi”*.

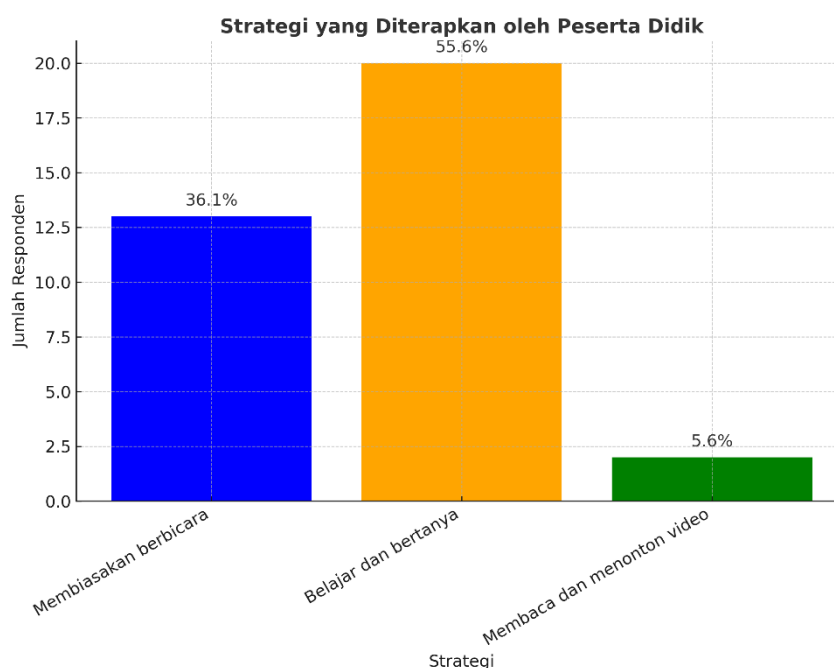
2. Belajar dan bertanya

Selain membiasakan diri berbicara dalam Bahasa Indonesia, strategi lain yang digunakan peserta didik adalah dengan belajar dan bertanya. Belajar dan bertanya ini bertujuan untuk memperkaya kosakata, mempelajari struktur kalimat, dan memahami Bahasa Indonesia yang baku. Strategi ini digunakan oleh 55,6% (20

orang) peserta didik. Salah satu peserta didik mengungkapkan: *“Mengatasi kesulitan berbicara dalam Bahasa Indonesia dilakukan dengan cara belajar dan bertanya kepada orang lain”*.

3. Membaca dan menonton video

Strategi berikutnya yang digunakan peserta didik mengatasi kesulitan berbicara dalam Bahasa Indonesia adalah membaca buku dan menonton video. Strategi ini hanya digunakan oleh 5,6% (2 orang) peserta didik. Mereka percaya bahwa dengan membaca buku dan menonton video dapat memperkaya kosakata Bahasa Indonesia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh peserta didik: *“Dengan membaca berbagai teks dan menonton video dalam Bahasa Indonesia dapat membantu memperkaya kosakata”*.



Gambar 3. Strategi peserta didik untuk mengatasi kesulitan berbicara dalam Bahasa Indonesia

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik yang belajar di TPQ Al-Muhajirin lebih dominan menggunakan bahasa daerah daripada Bahasa Indonesia. Hal tersebut berpengaruh pada keterampilan berbicara dalam Bahasa Indonesia. Kesulitan yang dialami oleh peserta didik Ketika berbicara dalam Bahasa Indonesia meliputi kesulitan dalam memilih kosakata (72,2%), struktur kalimat yang kurang tepat (36,1%),

mencampurkan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia (86,1%), dan kurangnya rasa percaya diri (47,2%). Sebaliknya, peserta didik yang sudah terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan ketika berbicara dalam Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan dalam berbahasa memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara dalam suatu bahasa.

Untuk mengatasi kesulitan yang terjadi ketika berbicara dalam Bahasa Indonesia, peserta didik menggunakan berbagai strategi, yaitu dengan membiasakan diri berbicara dalam Bahasa Indonesia (36,1%), belajar dan bertanya (55,6%), serta membaca dan menonton video (5,6%).

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik yang dominan berbicara dengan bahasa daerah untuk berkomunikasi sehari-hari, memiliki pengaruh yang signifikan ketika berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Untuk mengatasi masalah tersebut, pendekatan yang lebih intensif sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia sekolah dasar terutama Ketika berbicara dalam Bahasa Indonesia, seperti lingkungan yang dapat digunakan peserta didik berbicara dalam Bahasa Indonesia serta penyediaan sumber belajar yang relevan bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adini, D., Nikmah, A., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2018). *Analisis keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Buluh 2*.
- Adrias, A. (2018). *Peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode investigasi kelompok siswa kelas IX SMP Negeri 10 Padang* (pp. 66–85).
- Fitriani, N. H. (2021). Pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap prestasi belajar dalam pelajaran Indonesia di MIN 04 Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Pahlawan*, 17(2).
- Haruna, R. (2018). Heritage in students of Inpres Tunrung Ganrang SD Kecamatan Arungkeke Jeneponto District. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, Edisi I*.
- Huzaili, M., Halimah, A., Yahdi, M., Fatahullah, M., & Kunci, K. (2025). Pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap keterampilan berbahasa Indonesia peserta didik kelas V MIM Pammase Kabupaten Gowa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 1–14. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jipmi>
- Mahmud, T., Bina, S., Getsempena, B., & Aceh, B. (2018). Pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan Bahasa Indonesia secara bersamaan pada siswa di sekolah SMPN 1 Geulumpang Baro Kabupaten Pidie. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 302.
- Novianti, I., & Fatimah, V. S. (2019). Pengaruh bahasa daerah dan gaul terhadap guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

- Nurhasanah, D. S., Hidayat, F. F., Beln, M., Haerani, N., & Adhiyana, R. A. A. (2024). Pesona Bahasa Indonesia dalam menarik mahasiswa asing untuk mempelajarinya. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 24–33. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v3i1.66271>
- Payong, Y. E. S., Rodriuez, I. S., & Mbari, M. A. F. (2022). Analisis penggunaan bahasa daerah guru dalam pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas I di SDK Lebao Tengah I.
- Rahman, A. (2016). Pengaruh bahasa daerah terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas 1 SD Inpres Maki Kecamatan Lamba-Leda Kabupaten Manggarai Timur. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 7. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v3i2a3.2016>
- Rahmi, S., & Syukur, M. (2023). Analisis penggunaan bahasa daerah dan lemahnya kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa SD No. 249 Tunrung Ganrang. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(2), 131–139. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i2.228>
- Rifa'i, M., Na, A. A., Adrias, A., & Alwi, N. A. (2024). Memperkuat literasi membaca di sekolah dasar: Tinjauan literatur atas upaya dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. 4(2), 184–198.
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Intiana, R. H. (2023). Kemampuan berbicara siswa kelas V SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Educatio: Jurnal Pendidikan*, 9(4), 2164–2170. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6250>